

NILAI PENDIDIKAN DALAM RANGKAIAN TRADISI HAUL SAYYID MUHAMMAD AL-MALIKI DI PONDOK PESANTREN AL-KHAIRAAT BEKASI

Sendi Saputra¹⁾, Abdul Ghofur²⁾

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi

² Fakultas Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi

Email correspondence: sendisaputra96@gmail.com, alingghofur6@gmail.com

Article History:

Received: 2023-10-14, Accepted: 2023-02-26 , Published: 2024-02-29

Abstract

Religious traditions such as haul which are often carried out in Islamic boarding schools are often labeled as heresy and tasyabuh, the custom of infidels from some groups of Muslims. This may be due to a lack of understanding of religion, where scholars have divided heresy into two, namely mahmudah (praiseworthy) and madzmumah (reprehensible). This aims of this research to find out what series of activities are and explain the educational values contained in the Sayyid Muhammad Al-Maliki haul tradition series at the Al-Khairaat Bekasi Islamic boarding school. This research was qualitative descriptive methods research. The data sources obtained in this research were through interviews with informants related to the haul tradition of Sayyid Muhammad Al-Maliki at the Al-Khairaat Bekasi Islamic boarding school, observation and documentation. The results of the research show that the Sayyid Muhammad Al-Maliki haul tradition has a series of activities in the haul tradition include; khatmul qur'an, reciting tahlil, chanting poetry of praise and blessings on the Prophet Muhammad, recitation of the manaqib of Sayyid Muhammad Al-Maliki, religious lectures, breaking the fast together, maghrib prayer in congregation, isha prayer, and tarawih in congregation, and haflah Akhirussanah. Meanwhile, the educational values contained in the series of Sayyid Muhammad Al-Maliki haul traditions at the Al-Khairaat Bekasi Islamic boarding school are; the value of religious education, the value of moral education, the value of social education, the value of aesthetic education, the value of cultural education, and the value of personal self-education.

Keywords: educational values, haul tradition, Al-Khairaat Bekasi Islamic Boarding School

Abstrak

Tradisi keagamaan seperti haul yang sering dilaksanakan di pondok pesantren sering kali mendapatkan label bid'ah dan tasyabuh orang kafir dari sebagian kelompok umat Islam. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap agama, dimana para ulama telah membagi bid'ah menjadi dua yaitu mahmudah (terpuji) dan madzmumah (tercela). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja rangkaian kegiatan serta menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui wawancara dengan para informan yang berhubungan dengan tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki memiliki rangkaian kegiatan, antara lain ; khatmul qur'an, pembacaan tahlil, melantunkan syair pujian dan shalawat atas Nabi Muhammad saw, pembacaan manaqib Sayyid Muhammad Al-Maliki, ceramah agama, buka puasa bersama, shalat magrib berjama'ah, shalat isya, dan tarawih berjama'ah, serta haflah akhirussanah. Sedangkan nilai pendidikan yang terdapat dalam rangkaian tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi yaitu ; nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan estetika, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan diri pribadi.

Kata kunci: nilai pendidikan, tradisi haul, Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi

PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan sebagai suatu kebiasaan bernuansa islami yang dilaksanakan dengan harapan membentuk kualitas seorang muslim, disalahpahami oleh sebagian kelompok dari umat Islam. Sering kali praktik-praktik tradisi keagamaan dilabeli dengan kata *bid'ah* yang dimaknai sesuatu yang sesat karena dianggap sebagai ritual atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak pernah dilakukan atau diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw. *Bid'ah* memiliki konotasi yang agak negatif di masyarakat kita. Tuduhan *bid'ah* terhadap tradisi keagamaan yang telah mapan oleh sebagian kelompok dari umat Islam atau mazhab tertentu seringkali menimbulkan kontroversi bahkan konflik. (Umar, 2021)

Diantara tradisi-tradisi keagamaan dipondok pesantren yang kerap disalahkan, salah satunya adalah tradisi haul. Sementara itu, tradisi haul diselenggarakan atas dasar penghormatan santri kepada seorang guru agar santri memiliki kepribadian yang baik. Penghormatan terhadap guru bukan hanya kepada guru-guru yang masih hidup saja, namun juga kepada yang sudah wafat. Penghormatan terhadap guru yang sudah wafat salah satunya direalisasikan dalam tradisi haul oleh santri atau masyarakat yang mengagumi ketokohan guru tersebut. Dalam tulisan-tulisan di blog-blog post dinarasikan juga bahwa tradisi haul bukanlah bagian dari ajaran agama Islam karena dinilai dari kacamata hukum *syariat* hal ini merupakan *tasyabuh* atau karena kegiatan haul dianggap mengikuti kebiasaan orang-orang kafir. Padahal tradisi haul sendiri adalah peringatan setiap tahun atas kematian seseorang yang dikenal sebagai pemuka agama, ulama, wali atau para pejuang muslim. (Mustofa, 2020).

Perlunya menelusuri apakah ritual atau peringatan kematian dari kebiasaan orang-orang kafir yang disebutkan dalam pernyataan pada blog post sama dengan apa yang dilakukan pondok-pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan haul. Tentunya dengan keyakinan penulis bahwa pondok pesantren akan berhati-hati dalam bertindak guna memberikan efek maslahat bagi umat. Dengan kata lain, pondok pesantren tidak akan mengajarkan hal yang sia-sia ataupun keluar dari aturan sebagai lembaga pendidikan karena seluruh proses pengembangan kepribadian tersebut didasarkan pada ajaran agama. Selain hal-hal yang disebutkan di atas, menurut khusnuridho yang dikutip Fiqih, pondok pesantren secara umum biasanya memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Lembaga pendidikan yang menanamkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dan nilai-nilai keislaman, (2) Lembaga keagamaan yang juga melakukan kontrol sosial, (3) Lembaga keagamaan melakukan rekayasa sosial. Perbedaan jenis pesantren di atas hanya menyangkut cara aktualisasi peran-peran tersebut. (Ainul, 2022)

Salah satu pondok pesantren yang mengadakan tradisi haul adalah pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi dengan menghauli Sayyid Muhammad Al-Maliki. Tradisi haul terselenggara didasari dengan sebuah nilai kebaikan, seperti apa yang disampaikan Imam Syafi'i bahwa *bid'ah* tidak hanya *Madzmumah* (Tercela) tapi juga ada yang *Mahmudah* (Terpuji). Lebih lanjut, Imam Baihaqi menjelaskan bahwa yang sesat itu jika sesuatu yang baru yang bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, *atsar* atau *ijma'* sedangkan yang tidak bertentangan maka sesuatu baru tersebut adalah baik dan bukanlah sesuatu yang baru yang jelek. Pondok pesantren Al-Khairaat sebagai sebuah lembaga pendidikan tidak hanya mengarahkan peserta didik kepada proses *transfer of knowledge*, tetapi juga proses yang diarahkan untuk membekali peserta didik dengan aspek-aspek kebaikan seperti nilai-nilai positif yang terkandung pada suatu kegiatan. (Aziz, 2018).

Nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi haul dapat dipahami sebagai *bid'ah mahmudah* selama tidak bertentangan dengan ketentuan yang Allah Swt tetapkan. Nilai positif tersebut bisa dilihat dari segi nilai pendidikan yang merupakan pengajaran yang menurut kaidah pendidikan memiliki nilai luhur dan merupakan jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Nilai pendidikan adalah nilai yang dapat mempersiapkan individu untuk perannya di masa depan melalui pengajaran, bimbingan dan latihan. (Fatmaira, 2022).

Kurangnya pemahaman sebagian umat Islam terhadap perbedaan amaliyah memberikan kesimpulan-kesimpulan yang serampangan terhadap pondok-pondok pesantren yang mengadakan kegiatan tradisi haul. Dari uraian diatas, maka diambil rumusan masalah mengenai tradisi haul, dalam hal ini tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi sebagai salah satu pondok pesantren yang menyelenggarakan tradisi haul. Penulis akan membahas segala sesuatu berkaitan dengan: Apa saja rangkaian kegiatan dalam tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi?, Apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam rangkaian tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi?. Tujuannya untuk menjelaskan apa saja rangkaian kegiatan dalam tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi dan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam rangkaian tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi menggunakan penelitian berdasarkan data perolehan lapangan atau disebut dengan deskriptif kualitatif. Pengertian metode deskriptif kualitatif menurut Kim, Sefcik dan Bradway dikutip oleh Fauzi dkk adalah metode penelitian yang begitu penting dan cocok dalam menjawab pertanyaan penelitian yang fokusnya adalah pada pertanyaan “apa, siapa, dan dimana” pengalaman atau peristiwa terjadi hingga data langsung didapat dari informan tentang fenomena atau gejala yang kurang dimengerti. Hasil dari jenis penelitian deskripsi kualitatif adalah data empiris yang sebenarnya. (Ahmad Fauzi, 2022).

Dalam penelitian ini sumber data utama yang ditentukan penulis adalah video dokumentasi kegiatan haul Sayyid Muhammad Al-Maliki. Wawancara dengan putra pendiri pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi, kepala madrasah pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi, panitia penyelenggara kegiatan haul Sayyid Muhammad Al-Maliki, jama'ah yang ikut hadir baik dari kalangan santri atau masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi. Karena proses mendapatkan data dari sumber data utama biasanya berasal dari wawancara atau pengamatan, sangatlah berperan dan menjadikan hasil usaha kombinasi antara kegiatan melihat, mendengar dan bertanya dalam penelitian. Klasifikasi sumber data primer juga penting sebagai data berupa kata-kata dan perbuatan atau aktivitas orang yang berfungsi sebagai penentu data atau informan dalam suatu penelitian. Sumber informasi tambahan juga bisa berupa dokumen dalam bentuk tulisan atau foto. (Sapto Haryoko, 2020).

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data, mereduksi data dengan mengambil catatan penting yang tidak keluar dari kajian penelitian. Kemudian menyajikan data dalam teks naratif dan proses yang terakhir adalah menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Singkat Pondok Pesantren Al-Khairaat

Pondok pesantren Al-Khairaat didirikan oleh Habib Ahmad bin Hasan Vad'aq, seorang da'i kelahiran Pamekasan pada 16 Juni 1937 M/1356 H. Habib Ahmad hijrah ke Bekasi dan mendirikan pondok pesantren Al-Khairaat pada tahun 1987 diatas tanah wakaf seluas 3800². Al-Khairaat, yang dijadikan nama untuk pondok pesantren adalah pemberian dari pendiri pondok pesantren. Al-Khairaat dijadikan nama pondok pesantren dengan niat mengharap keberkahan dari Al-Khairaat sebagai organisasi pendidikan, dakwah dan sosial terbesar di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah yang didirikan oleh Habib Idrus bin Salim Al-Jufri atau lebih dikenal dengan Guru Tua pada 11 Juni 1930. Sejatinya makna dari kata “Al-Khairaat” adalah sumber kebaikan dan kebajikan, sehingga nama tersebut menjadi simbol perjuangan dan pengorbanan meruntuhkan tembok-tembok kejahiliahan.

Pondok pesantren Al-Khairaat memiliki keunikan tersendiri, dimana selayaknya pondok pesantren dibatasi dengan pagar keliling namun tidak dengan pondok pesantren Al-Khairaat yang terbuka dan bertetangga dengan masyarakat sekitar pondok. Hal ini dikarenakan tidak memungkinkannya untuk dibuatkan pagar keliling karena adanya jalan antara masjid dan asrama. Tetapi hikmahnya santri bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan baik dan masyarakat tidak memandang pondok pesantren Al-Khairaat sebagai pondok pesantren yang eksklusif. Pondok pesantren Al-Khairaat dikenal sebagai pondok pesantren dengan sistem salaf atau biasa dikenal umum sebagai pondok pesantren dengan tipe tradisional. Pendidikan yang diberikan dominan berfokus pada kajian keislaman dengan pembelajaran kitab-kitab klasik dan tidak banyak mengadakan pembelajaran umum, kalau pun ada, hanya sedikit sekali persentasenya (Ainul, 2022).

Kurikulum sangat bergantung pada pengasuh pondok pesantren, di pondok pesantren Al-Khairaat sendiri, materi pembelajaran yang dipergunakan diambil dari kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik tersebut seputaran tentang : (1) Nahwu-sharaf : biasa disebut sebagai gramatika bahasa Arab, (2) Fiqih : kita menyebutnya sebagai kumpulan hukum amaliyah, (3) Akidah : berbagai hal yang berkaitan dengan keyakinan, (4) Tasawwuf : bidang yang mendalam karena berkaitan dengan semangat dan rasa dalam beragama, (5) Tafsir : Ilmu yang paling luas daya cakupnya karena menjelesakan keseluruhan Al-Qur'an, (6) Hadits : sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, (7) Bahasa Arab. (Madjid, 1997).

2. Rangkaian Tradisi Haul Sayyid Muhammad Al-Maliki

Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani lahir pada tahun 1365 H/1945 M di Kota Makkah Al-Mukarramah. Madrasah Al-Falah Makkah adalah tempat pendidikan pertama yang beliau tempuh. Madrasah Al-Falah Makkah juga adalah tempat ayah dari Sayyid Muhammad Al-Maliki bertugas sebagai tenaga pengajar dalam bidang agama. Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani, sosok ayah yang dilahirkan pada tahun 1328 H/1910 M. Ayah beliau dikenal sebagai seorang yang mumpuni dalam ilmu agama dan merupakan orang pertama yang mengisi ceramah di radio Saudi Arabia selepas shalat Jum'at dengan judul "Hadits al-Jum'ah". (Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 2014). Penyelenggaraan tradisi haul ini sudah berlangsung setelah satu tahun setelah wafatnya Sayyid Muhammad Al-Maliki yang artinya pelaksanaan ini sudah terselenggara dari tahun 2005. Penyelenggaraan tradisi haul ini dilaksanakan tepat setiap pada tanggal 15 Ramadhan disetiap tahunnya. Dari penyelenggaraan tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi setiap tahunnya, tentu ada suatu hubungan yang istimewa antara Sayyid Muhammad Al-Maliki dengan pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi. Hubungan istimewa tersebut adalah hubungan antara murid dengan guru. Sayyid Muhammad Al-Maliki merupakan sosok seorang guru dari pendiri, pimpinan dan putra pendiri pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi.

Seorang murid atau santri akan selamanya memandang dan meyakini bahwa gurunya dalam mengajarkan syari'at Islam dan membimbing kepada pemahaman dalam beragama adalah sebagai seseorang yang layak dan patut untuk dihormati. Bahkan dengan hubungan tersebut dapat memunculkan anggapan adanya kekuatan tak kasat mata yang bisa memberikan keberuntungan atau kebaikan (berkah) dan mendatangkan malapetaka atau kecelakaan (mudharat). Kecelakaan ini ditakuti oleh para murid apabila gurunya tidak ridha kepadanya karena suatu hal dan dia disumpahi sehingga ilmu yang telah mereka peroleh menjadi tidak bermanfaat dunia dan akhirat. Dengan sebab itu pula para murid senantiasa berusaha agar selalu menunjukkan sikap bakti dan ketaatannya kepada seorang guru agar ilmunya menjadi bermanfaat. Selain itu, para murid sebisa mungkin dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sesuatu hal yang dapat mengundang ketidak sukaan, ketidak ridhaan dan kutukan dari gurunya. Dalam hal yang sudah lumrah, misalnya santri menghadap kiai

untuk meminta izin ketika hendak pulang atau pindah tempat belajar santri akan sering mendengar ucapan kiai : “Baiklah, dan saya do’akan kamu mendapatkan ilmu yang bermanfaat” atau “Semoga ilmu dan apa saja yang kamu peroleh disini akan bermanfaat ditempat kamu”. (Madjid, 1997).

Tempat pelaksanaan tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki dipusatkan diteras masjid Al-Hasanain. Sedangkan waktu berlangsungnya acara haul dengan rangkaian kegiatan yang pertama dimulai setelah ba’da sholat ashar atau sekitar pukul 16:00 WIB, dilaksanakan pada tanggal 15 Ramadhan, dengan beberapa rangkai acara didalamnya, yaitu:

a. Khatmul Qur’an

Pembacaan Al-Qur’an yang dimulai dari pembacaan juz satu sampai dengan pembacaan juz tiga puluh. Khatmul Qur’an dilaksanakan oleh seluruh jamaah yang hadir baik dari kalangan santri, alumni santri, masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Khairaat, masyarakat berdomisili jauh yang ikut hadir, para segenap panitia serta para ulama.

b. Pembacaan Tahlil

Tahlil merupakan istilah yang didalamnya berupa bacaan-bacaan dari sebagian bacaan Al-Qur’an seperti ayat kursi, tiga ayat terakhir surat Al-Baqarah, surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nass, juga didalamnya terdapat bacaan atau kalimat-kalimat istigfar, tahlil, tasbih, tahmid, takbir serta shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Urutan pembacaan yang dipakai pada tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki ini berbeda dengan kebanyakan tahlil pada masyarakat umumnya. Perbedaannya, pembacaan sebagian dari surat-surat dalam Al-Qur’an dibacakan belakangan setelah pembacaan istigfar, tahlil, tasbih, tahmid, takbir serta shalawat kepada Nabi Muhammad saw.

c. Melantunkan Syair Pujian dan Shalawat Nabi

Melantunkan syair pujian atau syair shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Biasanya dalam penyelenggaraan tradisi-tradisi keagamaan dipondok pesantren Al-Khairaat pembacaan rawi maulid Nabi Muhammad saw selalu dilaksanakan. Namun dalam tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki, pembacaan rawi tidak dilaksanakan karena keterbatasan waktu. Waktu yang dipergunakan setelah pembacaan tahlil adalah pelantunan syair pujian atau shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Syair-syair pujian yang dilantunkan dalam acara haul adalah qasidah karangan Sayyid Muhammad Al-Maliki seperti qasidah berjudul “busyrolana”.

d. Pembacaan Manaqib Shahibul Haul

Pembacaan manaqib atau biorafi singkat Sayyid Muhammad Al-Maliki. Pembacaan manaqib dilakukan oleh para murid-murid yang pernah belajar dengan shahibul haul sewaktu di Makkah Al-Mukarramah. Setiap tahun pembacaan manaqib mempersilahkan secara bergantian para murid dari Sayyid Muhammad Al-Maliki untuk menyampaikan secara singkat. Pembicara yang membawakan manaqib akan menyampaikan kisah yang berkaitan dengan kebaikan-kebaikan yang ada pada diri shahibul haul seperti kedermawanannya, akhlaknya, semangatnya, kebesaran jiwanya dan hal-hal baik lainnya yang kiranya patut untuk diteladani. Bagi para jama’ah ketika mendengarkan untaian-untaian kisah budi pekerti dan keteladan seseorang yang dihauli sama saja dengan membaca sejarah hidup seseorang.

e. Ceramah Agama

Ceramah agama disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Al Khairaat dan biasanya ditambahkan penyampaian ceramah tersebut dari ulama-ulama yang menjadi tamu yang hadir diacara tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki. Isi dari ceramah-ceramah tersebut memuat materi keilmuan yang berkutat pada akhlak dan adab, juga diselingi juga tentang ilmu-ilmu yang lain. Ceramah agama yang berkaitan dengan akhlak dan adab ini disampaikan karena pondok pesantren Al-Khairaat sendiri menekankan

pentingnya berakhlak dan beradab baik sebagaimana kitab-kitab bidang akhlak yang memang menjadi pelajaran umum seperti kitab Nashah Diniyah.

f. Buka Puasa Bersama

Semua jama'ah yang hadir sampai dengan masuk waktu magrib akan mendapatkan jamuan jasmani. Situasi ramadhan menjadikan jamuan jasmani dihidangkan saat adzan magrib berkumandang untuk berbuka puasa secara bersama-sama. Hidangan untuk disantap bersama tersebut berupa ta'jil seperti kurma, makanan ringan, minuman dingin serta makanan berat berupa nasi kebuli. Semua hidangan tersebut sudah disiapkan oleh para santri dan panitia didapur pondok pesantren Al-Khairaat. Pengadaan hidangan makanan didapatkan dari sebagian dana anggaran haul dan juga masyarakat sekitar yang ingin ikut andil dalam penyelenggaraan acara haul.

g. Shalat Magrib, Isya dan Tarawih Berjama'ah

Pelaksanaan shalat magrib, isya, dan tarawih berjama'ah dipusatkan didalam masjid Al-Hasanain dengan diimami oleh Habib Muhammad Vad'aq putra dari pendiri pondok pesantren Al-Khairaat. Shalat magrib berjama'ah dilaksanakan setelah kondisi tempat yang sebelumnya dipakai untuk buka puasa bersama telah rapih dan bersih. Shalat magrib berjama'ah dilaksanakan dengan singkat untuk memberikan waktu rehat sebelum shalat isya dan tarawih dilaksanakan. Setelah menunaikan shalat magrib berjama'ah seperti pada umumnya kesunnahan yang dijalankan selanjutnya adalah berdzikir dan berdo'a. Suguhan berupa kopi yang di sediakan pihak pondok pesantren Al-Khairaat menemani para jama'ah untuk rehat sejenak sebelum lanjut menunaikan shalat isya dan tarawih berjama'ah. Kopi disediakan dengan tujuan saat melaksanakan ibadah malam atau rangkaian kegiatan selanjutnya para jama'ah tidak merasakan kantuk. Shalat tarawih dikerjakan dua puluh raka'at serta ditambah witir tiga raka'at.

h. Haflah Akhirussanah

Haflah Akhirussanah menjadi satu rangkaian kegiatan dalam penyelenggaraan tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki. Namun kegiatan haflah akhirussanah lebih banyak dihadiri dari keluarga para santri-santri pondok pesantren Al-Khairaat. Kehadiran dari keluarga atau wali santri sekaligus untuk menjemput kepulangan para santri karena setelah acara haflah akhirussanah dilaksanakan, para santri diliburkan sampai pertengahan bulan syawal. Isi dari kegiatan haflah akhirussanah adalah nasihat dari pengurus pondok, pembagian hadiah juara kelas, serta pembagian raport. Nasihat yang disampaikan oleh pengurus pondok kepada para santri guna mengingatkan dan membekali agar hal-hal baik yang sudah biasa dilaksanakan dipondok pesantren tidak ditinggalkan saat berada dilingkungan keluarga. Pembagian hadiah kepada juara kelas diwujudkan untuk menyuntik semangat para santri agar lebih giat lagi dalam belajar dan membentuk suatu perlombaan dalam kebaikan. Pembagian raport adalah untuk memudahkan santri dan keluarga melihat data hasil belajar para santri sehingga dapat dipergunakan untuk bahan evaluasi kedepannya.

Dengan demikian seluruh rangkaian kegiatan dalam penyelenggaraan tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki dipondok pesantren Al-Khairaat telah selesai.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Rangkaian Tradisi Haul Sayyid Muhammad Al-Maliki

Rangkaian kegiatan dalam penyelenggaraan tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi mendapati beberapa nilai-nilai pendidikan. pendidikan yang didapati diantaranya adalah :

a. Nilai Pendidikan Religius

Pendidikan religius yang terdapat dalam rangkaian kegiatan penyelenggaraan tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki adalah semua rangkaian kegiatan didalamnya

yang diarahkan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam praktik langsung dari suatu amaliyah. Karena keseluruhan rangkaian kegiatan bukanlah kegiatan yang sia-sia dikerjakan. Religi dalam arti dasar menunjukkan suatu keyakinan seseorang terhadap suatu ajaran yang menjadi pedoman dalam hidupnya. Sikap, tingkah laku, keyakinan, pola pikir, upacara dan peralatan menjadikan cakupan sebuah pendidikan religius. (Eka Kurnia Firmansyah, 2017).

Adapun pembiasaan-pembiasaan tersebut meliputi :

- Mengingat Allah Swt
Dengan kegiatan khatmul qur'an pada rangkaian kegiatan didalam tradisi haul menunjukkan bahwa terdapat pendidikan religius. Sebagaimana para jama'ah yang hadir atau bahkan yang streaming melalui media sosial baik facebook ataupun youtube diminta untuk membaca Al-Qur'an masing-masing minimal satu juz. Pada hakikatnya orang yang religius akan selalu berusaha untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Satu dari sekian usaha untuk mewujudkan takwa adalah dengan mengingat Allah Swt, karena hal ini senantiasa menjadikan seseorang juga akan mengingat akan kewajiban dan larangan yang telah Allah Swt tetapkan. Mengingat Allah Swt juga bisa diaplikasikan dengan membaca kalam-kalam yang telah disampaikan manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai tuntunan jalan hidup. (Hasibuan, 2018).
- Memanjatkan Do'a
Dalam rangkaian kegiatan haul dimuat kegiatan dengan memohon do'a kepada Allah Swt. Dengan arti pendidikan religius ada didalam praktik munajat do'a bersama-sama pada akhir setelah khatmul qur'an, setelah selesai membaca tahlil dan setelah selesai shalat wajib berjama'ah. Praktik religius seseorang didapati ketika bermunajat kepada Allah Swt. Hal ini menunjukkan keyakinan adanya sesuatu yang mendatangkan pengabulan ketika meminta kepada Allah Swt. Berdo'a diyakini akan dikabulkan jika dilakukan bersama, karena do'anya satu diantara banyaknya jama'ah bisa jadi mujarrab. (Fauz, 2022)
- Bershalawat
Shalawat itu dihadirkan dalam rangkaian kegiatan haul untuk dipanjatkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan adab-adab dan cara yang baik. Rasulullah Saw tidak pernah memberikan yang tidak baik untuk umatnya, artinya sudah seharusnya sebagai umatnya menghadihkan sesuatu yang baik juga untuk Rasulullah saw, salah satunya dengan bershalawat. Dengan mengungkapkan rasa terimakasih kepada penyeru agama, yang salah satunya dengan bershalawat, maka nikmat beragama tumbuh dengan baik atas rasa syukur. Rasa syukur dengan memerdekakan budak yang dilakukan orang tidak beriman atas lahirnya Nabi Muhammad saw seperti kisah Abu Lahab menjadikan dirinya diringankan daripada siksa neraka. (Fauz, 2022).
- Membicarakan Kebaikan Orang
Dalam rangkaian kegiatan haul Sayyid Muhammad Al-Maliki, menceritakan kebaikan-kebaikan seseorang yang dihauli adalah dengan cara membacakan sebagian manaqibnya yang memuat pembelajaran untuk jama'ah yang hadir. Manaqib yang menceritakan kisah-kisah kebaikan Sayyid Muhammad Al-Maliki menjadi kegiatan sebagai pendidikan religius. Sebagaimana Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk mengingat dan menceritakan kisah-kisah kebaikan seorang Nabi, dalam hal ini Nabi Muhammad saw sebagai seseorang yang masih hidup diperintahkan mengingat dan menceritakan kebaikan Nabi-Nabi terdahulu, sebagaimana Allah Swt berfirman : *"Dan, ceritakanlah (hai Muhammad) kepada mereka, kisah idris (yang tersebut) dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan*

seorang Nabi. Dan, Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi”.(Q.S. Maryam: 56-57).

Juga didalam firman Allah Swt :

“Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka kedalam rahmat Kami. Sesungguhnya, mereka termasuk orang-orang yang saleh”.(Q.S. Al-Anbiya’: 85-86) (Hasibuan, 2018).

b. Nilai Pendidikan Moral

Pendidikan moral yang terdapat dalam rangkaian kegiatan penyelenggaraan tradisi haul Sayyid Muhammad Al Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat adalah dalam rangkaian kegiatan ceramah agama. Ceramah agama diisi dengan nuansa keilmuan, adapun ilmu yang dimaksud adalah ilmu-ilmu tasawwuf, akhlak dan adab, untuk seorang manusia menjalani kehidupannya dengan baik dan benar. Dalam memberikan ceramah agama, ilmu-ilmu yang disampaikan berkaitan dengan materi-materi dalam kitab Nashahih Dinniyah karya Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Hal ini diharapkan agar semua memegang bekal norma-norma yang berlaku dimasyarakat khususnya norma agama. Moral dalam arti luas, mempelajari tingkah laku seperti pandangan baik dan buruk, adat kebiasaan, perbuatan yang diwajibkan, dilarang, atau diperbolehkan dalam kelompok masyarakat, lingkungan, budaya, atau periode sejarah, sehingga pembahasan ini dimasukan dalam ilmu pengetahuan. (Muchson AR, 2013).

c. Nilai Pendidikan Sosial

Berkaitan dengan nilai pendidikan sosial, pada tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki memuat nilai pendidikan sosial, hal tersebut diwujudkan diantaranya melalui :

- Silaturahmi

Bagi yang belum saling mengenal akan muncul praktik saling berkenalan dengan diiringi salam, senyum, sapa, umumnya hal seperti ini didapati pada sekitaran tempat duduk para jama’ah. Sejatinya manusia butuh dengan pertemanan dengan orang lain, dan seringkali dilandasi dengan kesamaan ciri atau kepentingannya masing-masing. Dalam tradisi haul, para jama’ah saling bersilaturahmi dan menambah pertemanan karena cenderung dilandasi kesamaan saling peduli terhadap agama yang ditandai dengan semangat hadir dalam kegiatan tradisi keagamaan. Kecenderungan tersebut akan membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang didasari kesamaan-kesamaan kepentingan atau ciri (Elly M. Setiadi, 2017).

- Makan Bersama

Makan bersama para jama’ah haul Sayyid Muhammad Al-Maliki secara langsung bisa mempengaruhi pembentukan karakter individu. Karena didalam makan bersama tentunya ada aturan dan norma yang harus dijaga baik secara implisit maupun eksplisit yang menjadi sistem pembiasaan tata krama, sopan santun, tenggang rasa, dan empati. Jama’ah secara mandiri, inisiatif mengambil tempat duduk yang sudah disediakan agar memberi jarak bagi jama’ah lain duduk bersebelahan untuk makan bersama. Peristiwa-peristiwa tersebut memperkuat ikatan sosial dalam skala mikro maupun makro, yang saling berhubungan. Adanya rasa saling menghargai, saling menghormati, memberi ruang, tidak memandang status, menjadikan para jama’ah tunduk dengan aturan dan norma sosial.

- Gotong Royong

Gotong royong diwujudkan ketika ada pembagian makanan dan minuman untuk berbuka. Banyak dari orang-orang saling bahu membahu mengantarkan “nampan” makanan dari titik awal sampai kepada tempat duduk para jama’ah agar bisa terbagi secara merata untuk santapan saat berbuka puasa. Gotong royong sangatlah

menjunjung tinggi nilai-nilai sosial karena dilaksanakan secara bersama-sama, tidak memandang status kedudukan.

- **Shalat Berjama'ah**

Salah satu ibadah yang mengandung unsur kebersamaan dalam ketaatan adalah shalat yang dikerjakan secara berjama'ah. Di dalam shalat magrib, shalat isya, dan shalat tarawih secara berjama'ah di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi tidak dihadapkan dengan perbedaan ras, status sosial, usia dan suku.

d. **Nilai Pendidikan Estetika**

Pembiasaan adanya lantunan shalawat, berkumpul bersama dan keseragaman busana merupakan pendidikan estetika. Estetika dipandang sebagai kajian tentang terjadinya proses pada objek dan nilai yang terkait ketertarikan atau tidak terhadap suatu objek sebab pengaruh pandangan keunggulan tertentu.

- **Lantunan Syair Shalawat atau Pujian**

Lantunan syair shalawat atau pujian kepada Nabi Muhammad saw yang dibawakan saat acara haul berlangsung, dilantunkan dengan irama, suara, nada, intonasi, iringan rebana yang baik, membuat para jama'ah dalam hal ini sebagai subjek memandang hal tersebut sebagai suatu keindahan yang ditujukan untuk semua. Ini menunjukkan bahwa lantunan shalawat atau syair pujian kepada Nabi Muhammad Saw yang juga diiringi rebana adalah sebuah bentuk seni.

- **Berkumpul Bersama**

Duduk bersama, makan bersama, tanpa melihat jabatan, tanpa melihat status, makan gorengan satu nampan bersama, tidak semua orang bisa makan seperti itu. Maksudnya jika dirasakan, kondisi seperti itu sungguhlah sangat indah. Perkumpulan seperti itu mendidik agar para jama'ah tidak mengharapkan untuk dihormati karena status apapun yang melekat pada para jama'ah tetaplah sama sebagai hamba Allah Swt. Pada dasarnya pendidikan estetika yang ada pada berkumpul bersama didalam acara haul adalah mempelajari tentang segala sesuatu yang dialami bersama oleh anggota masyarakat. Dengan mempelajari tentang pengalaman atau cita rasa yang bisa dinikmati dalam suatu masyarakat maka nilai pengalaman artistik bisa didapatkan (Junaedi, 2016).

- **Berseragam Putih**

Pakaian yang dikenakan oleh seseorang akan senantiasa terlihat. Pakaian yang dikenakan oleh santri-santri Al-Khairaat banyak menggunakan koko atau gamis berwarna putih, bahkan anjuran berpakaian putih ini lebih ditekankan saat beribadah bagi para santri. Dengan kebiasaan yang sangat tampak terlihat tersebut maka alumni santri, masyarakat sekitar akan paham akan kemuliaan berpakaian berwarna putih, yang juga dari mereka dominan memakai seragam berwarna putih. Adapun jama'ah yang baru hadir dalam tradisi haul dan belum mengerti, ketika melihat jama'ah yang lain dominan memakai seragam berwarna putih mereka akan terdidik dengan suasana pemandangan yang indah dilihat tersebut beserta keingintahuan fadhilah mengenakan pakaian putih. Islam sangatlah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan Tuhan mencakup perkara akidah dan ibadah, hubungan dengan dirinya sendiri mencakup urusan akhlak, makanan, dan pakaian, sedangkan hubungan dengan sesamanya berada dalam ranah sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik. Jadi berpakaian putih-putih dalam tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki adalah pendidikan estetika yang dikaitkan dengan keyakinan beragama dalam hal anjuran berpakaian (Junaedi, 2016).

e. **Nilai Pendidikan Budaya**

Pendidikan budaya yang ada pada tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat diantaranya adalah :

- **Mendo'akan Kebaikan**

Dengan adanya munajat do'a, para jama'ah diatur, dikendalikan, diarahkan pada tindakan dan perilaku yang baik. Hal itu diwujudkan dengan pembiasaan mendo'akan sesama manusia baik yang masih hidup ataupun yang sudah wafat. Selain munajat do'a, bisa juga dipraktekan dalam bentuk semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat seperti mengirimkan pahala kebaikan yang kita kerjakan dengan esensi yang sama yaitu untuk memberikan hadiah yang bermanfaat bagi kehidupan dunia maupun akhirat (Elly M. Setiadi, 2017).

- **Saling Berbagi**

Dalam hal ini pondok pesantren Al-Khairaat menunjukkan kepedulian untuk berbagi makanan atau ta'jil untuk seluruh jama'ah yang turut hadir dalam penyelenggaraan tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki. Tidak jarang juga bagi masyarakat sekitar untuk berbagi makanan yang dititipkan melalui pondok pesantren yang diniatkan untuk berbagi dengan para jama'ah haul. Budaya tersebut sudah cukup dinamakan budaya sosial karena menyangkut perilaku dan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berhubungan dan berinteraksi serta bergaul dalam masyarakat satu dengan yang lainnya.

- **Beraktifitas Setelah Ashar**

Rangkaian kegiatan yang dihadirkan dalam tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki dikerjakan setelah ba'da ashar. Sebagaimana yang diketahui bersama kurang baiknya dan terdapat efek negatif tidur setelah waktu sshar menurut medis maupun hadist. Maka kegiatan ini membiasakan rangkaian-rangkaian kegiatan yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan bersama dilakukan diwaktu setelah ashar. Terlebih karena dilaksanakan dibulan suci Ramadhan maka waktu sebelum adzan magrib berkumandang diisi dengan hal-hal baik termasuk do'a, karena salah satu waktu yang mustajab adalah saat orang berbuka puasa. Bahkan imam nawawi menganjurkan orang yang berpuasa untuk berdo'a sepanjang waktunya dengan do'a-do'a yang penting bagi urusan dunia dan akhirat baik untuk dirinya, orang yang dicintai, dan kaum muslimin.

- **Menghormati Guru atau Orang Tua**

Penghormatan tersebut berupa melalui diadakannya rangkaian-raangkaian kegiatan yang salah satunya untuk mengenang jasa-jasa, kebaikan ataupun perjuangan guru atau orang tua semasa hidupnya. Sudah sewajarnya dan sepatutnya penghormatan tersebut diberikan, sebabnya orang tua atau guru adalah orang yang memberikan perhatian kepada anak ataupun murid-muridnya. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan para santri maupun jama'ah haul adalah sistem budaya manusia yang berinteraksi dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Tampak dalam hal ini adalah perilaku murid kepada guru atau umat kepada ulamanya. Budaya menghormati guru merupakan perwujudan budaya yang bersifat konkrit dalam bentuk tindakan atau perilaku (Elly M. Setiadi, 2017).

f. **Nilai Pendidikan Diri Pribadi**

Pendidikan kesadaran diri yang terdapat dalam rangkaian acara penyelenggaraan tradisi haul Sayyid Muhammad Al Maliki adalah dalam rangkaian pembacaan manaqib Sayyid Muhammad Al-Maliki. Pembacaan manaqib disampaikan kepada para jama'ah dengan mengangkat kebaikan-kebaikan seseorang yang dihauli, dalam hal ini adalah Sayyid Muhammad Al-Maliki dan pembagian hadiah serta rapot akhirussanah pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi. Hubungan antara perilaku dengan kesadaran diri adalah bahwa manusia yang memiliki kesadaran diri akan berusaha untuk mencegah dari perilaku-perilaku negatif, yang diupayakan melalui kultur, situasi, dan kondisi yang baik, serta

menunjukkan keteladanan sifat dan sikap. Sikap menerima, memahami, dan mengikuti apa yang disampaikan pendidik baik orang tua atau guru berarti berindikasi diawali kesadaran diri seseorang untuk bertindak sesuai keinginannya. Hal ini menunjukkan seseorang dapat memahami, menerima, dan menginternalisasi “pesan” norma-norma yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati (Schohib, 2000).

- **Pembacaan Manaqib Sayyid Muhammad Al-Maliki**
Dengan kondisi dan situasi serta kebaikan shahibul haul yang diceritakan kepada para jama'ah diharapkan menghadirkan perasaan yang dapat dihayati oleh para jama'ah dan terpanggil untuk belajar mengelola kesadaran diri sehingga membentuk disiplin diri dan konsep diri dalam hidup. Kisah-kisah kebaikan Sayyid Muhammad Al-Maliki yang diceritakan, juga ditujukan kepada para jama'ah bahwa ada seseorang sosok diabad ini yang secara keseluruhan bisa kita anggap seseorang yang pantas untuk diteladani di masa sekarang atau masa kita hidup. Hal tersebut sebagai dasar agar para jama'ah menghayati perjalanan hidup seseorang yang pantas diteladani dan memasukan “pesan-pesan kebaikan” yang ada pada seseorang tersebut, dalam hal ini Sayyid Muhammad Al-Maliki kepada dirinya (Schohib, 2000).
- **Pembagian Hadiah dan Rapot**
Diharapkan dengan pembagian rapot dan hadiah juara kelas siswa menyadari bagi dirinya sendiri agar pentingnya semangat belajar. Kesadaran ini dimaksudkan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir membandingkan dengan teman sekelasnya yang lebih berhasil sehingga terdorong untuk lebih giat lagi. Kesadaran yang dimaksudkan juga untuk memberikan informasi tentang kekuatan usaha dirinya yang dibandingkan teman sebayanya. Mengarahkan untuk lebih semangat belajar karena sudah menghabiskan dana belajar yang diberikan oleh orang tua. Karena diharapkan dari apresiasi anak berdasarkan hati terhadap orang tua yang membiayai kegiatan belajar (Schohib, 2000). Harapan tersebut berorientasi dan beridentifikasi kepada pola hidup keluarga dari para santri untuk saling merasakan pada setiap pribadi dalam keluarga yang akan melahirkan apresiasi sehingga hal ini meningkatkan perilaku-perilaku disiplin diri yang bisa dipertanggungjawabkan. Dalam hal hadiah, ujian, dorongan atau pemicu semangat bisa dipergunakan dalam rangka untuk mengobarkan semangat belajar sehingga para santri dapat disiplin diri dan menghasilkan konsep di dalam dirinya sendiri untuk hidup.

PENUTUP

Kesimpulan

Tradisi haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi memiliki rangkaian-rangkaian kegiatan didalamnya. Diawali dengan kegiatan khatmul qur'an, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil, dilanjutkan dengan melantunkan syair pujian dan shalawat atas Nabi Muhammad saw, dilanjutkan dengan pembacaan manaqib Sayyid Muhammad Al-Maliki, dilanjutkan dengan ceramah agama, kemudian berbuka puasa bersama, setelah itu berlanjut shalat magrib berjama'ah, shalat isya dan tarawih berjama'ah, kemudian diakhiri dengan haflah akhirussanah. Diantara rangkaian-rangkaian kegiatan tersebut tidaklah ada kegiatan yang mengikuti kebiasaan orang-orang kafir.

Dalam rangkaian tradisi haul Sayyid Muhammad al-Maliki di pondok pesantren Al-Khairaat terdapat beberapa nilai pendidikan diantaranya adalah : a. pendidikan religius, b. pendidikan moral, c. pendidikan sosial, d. pendidikan estetika, e. pendidikan budaya, f. pendidikan diri pribadi. Banyaknya nilai pendidikan yang terkandung dalam rangkaian tradisi haul membuat tradisi haul adalah sesuatu hal yang baik bila dikerjakan.

Saran

Bagi para peneliti yang ingin mengkaji objek semacam tradisi keagamaan, penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi, yang diharapkan dapat dipergunakan untuk memudahkan pembentukan wacana penelitian melalui literatur dengan mengkaji, membahas, serta meneliti tentang suatu tradisi keagamaan dan memberikan penjelasan secara teoritis tentang suatu fenomena yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian*. Banyumas: Pena Persada.
- Ainul, F. M. (2022). Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi-Budaya dan Moral Bangsa. *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*.
- Aziz. (2018). Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*.
- Eka Kurnia Firmansyah dan Nurina Dyah Putrisari (2017). Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Metahumaniora*.
- Elly M. Setiadi, dkk. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Fatmaira, Z. (2022). Nilai Pendidikan dalam Novel Rantau 1 Muara karya A. Fuaddi. *Sintaks*.
- Fauz, N. A. (2022). *Hujjah Aswaja Dari Tinta Ulama Nusantara*. Pati: Turats Ulama Nusantara.
- Hasibuan, A. R. (2018). *Menyinari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Quran*. Jakarta: Quanta.
- Junaedi, D. (2016). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Muchson AR dan Samsuri. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan Moral: Basis Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mustofa, T. Z. (2020). Tradisi Dalam Bingkai Realitas Sosial-Keagamaan: Studi Kasus Haul Ki Newes Indramayu. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 695.
- Sapto Haryoko, dkk. (2020). *Analisis data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki. (2014). *Pemahaman Yang Harus Diluruskan*. Surabaya: Yayasan Hai'ah Ash-Shofwah.
- Schohib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar, N. (2021, 12 8). Tuduhan Bid'ah. *UINJKT*.